



DILAHIRKAN UNTUK HIDUP SELAMANYA

Author ~ Edwin Richardo
edwinrichardo@gmail.com

Editor ~ Ari Palgunadi
adi@kreatifweb.com

Copyright © 2005 <http://sammy.gmahk.org>

Seluruh materi ini Anda peroleh dengan GRATIS, Anda bebas menggunakan, memodifikasi dan menyebarkan secara GRATIS pula. Biarlah materi ini boleh menjadi BERKAT bagi semua orang yang menerima dan membacanya. Amien.



Pada tahun 2001, terjadilah gempa bumi yang sangat dahsyat di El Salvador. Pada saat itu bumi bergoncang mengakibatkan rumah-rumah, sekolah, gereja dan gedung-gedung perkantoran hancur menjadi puing-puing, 3000 orang mati dalam bencana tersebut. Tim penyelamat bekerja tanpa letih siang dan malam untuk mencari para korban. Namun demikian mereka hanya menemukan beberapa korban yang masih hidup. Setelah empat hari berturut-turut mengadakan penggalian, maka mereka hendak memutuskan untuk menghentikan pencarian ketika tiba-tiba salah seorang dari anggota tim melihat ada sebuah tangan yang terkubur di antara reruntuhan, dan ia menjadi terkejut setelah melihat tiba-tiba tangan itu bergerak dengan lemah. Dengan segera tim penyelamat berusaha menggali dengan hati-hati reruntuhan yang mengubur tangan tersebut, dan setelah menghabiskan waktu empat jam penggalian akhirnya ditemukanlah seorang pria setengah baya. Dia masih hidup. Dia telah bertahan tanpa makan, tanpa minum bahkan tanpa udara segar. Setelah berada di rumah sakit, ditanyakanlah kepadanya bagaimana ia dapat bertahan dalam situasi yang amat mengerikan tersebut? Ia menjawab : S.a.y.a ingin hidup, saya ingin hidup, saya berusaha menghirup udara. Saya tidak ingin mati. Saya percaya bantuan pasti datang.

S.a.y.a ingin hidup. Kita semua dilahirkan dengan keinginan untuk hidup. Saudara dan saya mendapatkannya tepat ketika kita dilahirkan di dunia ini. Kita sebagai manusia diikat bersama oleh keinginan untuk hidup. Apabila hidup sesama kita manusia terancam, tanpa sadar sering kita menjadi pahlawan untuk menyelamatkan orang lain. Mungkin itu adalah seorang anak yang jatuh ke sumur, mungkin itu adalah seorang yang mengalami kecelakaan di jalan atau mungkin juga itu adalah korban yang terkurung dalam reruntuhan karena gempa.

Tapi saudaraku.. bagaimanapun bentuk kepahlawanan kita untuk menyelamatkan orang lain atau sebesar apapun keinginan kita untuk hidup dan untuk mempertahankan hidup ada satu kebenaran yang mungkin jarang kita renungkan, kebenaran itu adalah...

Bahwa kita semua telah dijatuhi hukuman mati, sekali lagi saya katakan bahwa kita semua telah dijatuhi hukuman mati, jadi bukan bahwa kita semua akan mati, tetapi bahwa kita semua telah dijatuhi hukuman mati. Mengapa? *Roma 6 : 23 "Sebab upah dosa ialah maut"*

Pada waktu manusia diciptakan, Allah tidak merancang bahwa manusia hanya akan hidup 70 tahun atau kalau kuat 80 tahun. Manusia dirancang untuk hidup selamanya. Itulah sebabnya secara umum manusia membenci kematian. Itulah sebabnya juga mengapa kita menangis ketika orangtua kita atau orang terdekat kita meninggal walaupun usia mereka sudah 70 lebih, Mengapa? Karena memang kita tidak dirancang untuk hanya hidup 70 atau 80 tahun oleh Khalik kita. Sekiranya kita dirancang untuk hanya hidup 70 atau 80 tahun maka tentu Allah sudah merancang suatu keadaan dimana kita tidak akan takut lagi menyosong kematian apabila usia kita sudah 70 tahun..., maka tentu Allah sudah



merancang suatu keadaan dimana kita tidak akan menangis atau bersedih jika orang-orang terdekat kita meninggal pada usia 70 tahun..., maka tentu Allah sudah merancang suatu keadaan dimana semua tujuan hidup manusia, segala maksud-maksudnya dan segala kemungkinan untuk berkembang akan dicapai sesudah manusia hidup 70 tahun. Tapi fakta bahwa kita tetap takut mati walaupun usia kita sudah 70 tahun, tapi fakta bahwa kita tetap menangis pada waktu orang terdekat kita meninggal di usianya ke-70, tapi fakta bahwa kita masih saja ada hal belum kita capai walaupun usia kita sudah 70 tahun menunjukkan bahwa memang kita tidak dirancang hanya hidup 70 atau 80 tahun. Tetapi dirancang untuk hidup selamanya.

Lalu mengapa Allah yang merancang manusia untuk hidup selamanya tidak memberikan kehidupan kekal itu kepada manusia, mengapa Allah yang merancang kita untuk hidup selamanya, mengizinkan adanya kematian? Saudaraku, rupanya suatu tragedi telah terjadi, tragedi itu adalah bahwa orangtua kita yang pertama kali dibentuk oleh Allah, Adam dan Hawa, telah mendurhaka kepada Tuhan, mereka telah berdosa kepada Tuhan dan sebagai akibatnya seperti yang tertulis dalam Roma 6: 23, sejak saat itu mautpun menjadi bagian mereka dan keturunan mereka. Itulah sebabnya kita yang dirancang untuk hidup selamanya harus mati di usia 70 atau 80 tahun kalau kuat atau bahkan lebih cepat (nfs). Tetapi saudaraku tragedi itu atau masalah yang baru saya katakan itu tidak hanya berhenti sampai bahwa kita akan



mati, masalah itu berlanjut kepada masalah kedua, dan masalah kedua inilah yang menurut saya adalah inti kesedihan manusia atas kematian, masalah kedua itu adalah bahwa meskipun kita harus mati, rancangan Allah bahwa manusia itu akan hidup selamanya tidak berubah. Artinya kita masih tetap ingin hidup selamanya. Itulah sebabnya walaupun kematian sudah menjadi bagian manusia toh tetap saja kita takut terhadap kematian, walaupun manusia harus mati toh tetap saja kita bersedih kalau ada orang terdekat kita meninggal. Sekiranya ketika manusia berdosa lalu harus mati, lalu Allah saat itu juga mengubah rancangan awalnya, lalu pada saat itu juga Ia merancang suatu kehidupan lain, maka tentu tidak ada seorangpun dari antara manusia yang lahir ke dunia ini dengan keinginan untuk hidup selamanya, dan sebagai gantinya setiap orang diantara kita akan lahir dengan keinginan untuk mati di usia 70 tahun dan sebagai akibatnya tidak ada yang perlu menangis ketika ada orang yang mati di usia 70 tahun. Aneh? Bingung? Tidak perlu bingung saudaraku sebagai gambaran, kalau saudara kehilangan sepatu mahal yang saudara baru beli tentu saudara akan merasa sedih karena kehilangan sepatu baru itu, di lain pihak kalau saudara kehilangan sepatu butut milik saudara, yang memang sudah tidak layak lagi dipakai dan sudah tidak mungkin lagi dipakai tentu saudara tidak terlalu sedih kalau bukan saya katakan saudara tidak perlu bersedih, Mengapa? Karena sadar atau tidak, di dalam pikiran kita sudah terancang suatu konsep bahwa kita tidak harus memiliki sepatu seumur hidup..., artinya di dalam pikiran kita telah terancang suatu jangka waktu dimana kita masih menginginkan sepatu itu dan merasa sayang kepadanya, segera setelah jangka waktu itu lewat maka kita tidak lagi merasa sayang dengan sepatu itu dan tidak akan merasa sedih atau rugi jika sepatu itu hilang. Jangka waktu itu mungkin secara sadar kita tetapkan dengan pikiran misalnya 10 tahun, tetapi mungkin juga jangka waktu itu hanyalah merupakan suatu konsep bawah sadar kita, yaitu bahwa kita akan merasa membutuhkan sepatu itu selama sepatu itu masih layak pakai. Betulkan saudara?

Nah begitu jugalah dengan kita, sekiranya Allah sudah merubah pengertian dasar kita tentang memiliki kehidupan menjadi sama seperti pengertian kita tentang memiliki sepatu, maka sudah tentu ketika jangka waktu yang Allah tetapkan untuk umur manusia itu berlalu, kita tidak akan merasa sedih atas kematian seseorang. Tapi Allah tidak pernah mengubah pikiran atau keinginan dasar kita untuk memiliki kehidupan. Kita tetap ingin memiliki kehidupan itu selamanya, itulah sebabnya mengapa kita tetap bersedih jika ada seorang yang meninggal di umur berapapun, itulah sebabnya kita tetap takut kehilangan kehidupan di umur berapapun kita saat ini. (nfs) Itulah juga sebabnya mengapa sepanjang sejarah manusia kita dapat dengan mudah menemukan perbuatan-perbuatan seseorang yang mengerikan dalam rangka mencari hidup yang kekal.

Ada kelompok manusia yang beranggapan bahwa dengan menyiksa diri mereka sebagai tanda penyesalan atas dosa mereka maka mereka dapat memperoleh anugerah Allah sehingga dengan demikian mereka dapat memiliki kehidupan kekal. Ada kelompok manusia yang beranggapan bahwa dengan mengunjungi tempat-tempat suci maka mereka akan mendapat anugerah Allah sehingga paling tidak Allah akan menempatkan mereka di jajaran orang-orang yang perlu dipertimbangkan untuk mendapat kehidupan kekal. Ada juga kelompok –dan saya yakin kelompok ini adalah kelompok yang terbesar sepanjang sejarah– yang berpikiran bahwa dengan banyak melakukan perbuatan baik atau amal maka Allah akan mengaruniakan hidup kekal kepada mereka, tapi saudaraku kembali kepada **Roma 6 : 23** “Sebab upah dosa adalah maut”, tidak dikatakan di sana “sebab upah perbuatan baik yang sedikit adalah maut” atau tidak dikatakan disana “sebab upah perbuatan jahat yang lebih banyak daripada amal adalah maut.” Tidak dikatakan demikian di sana, melainkan dengan jelas di sana dikatakan “sebab upah dosa adalah maut.” Tidak peduli apakah dosa itu, saudara lakukan dulu atau sekarang, tidak peduli apakah

dosa itu anda sering lakukan atau anda jarang lakukan kalau anda sudah pernah berdosa maka anda harus menerima maut, maka anda harus m.a.t.i.

Kalau kita hanya bersandar pada setengah ayat ini saja, maka dapat disimpulkan untuk mendapat keselamatan supaya terhindar dari maut maka anda harus hidup 100% tanpa dosa, bukan dari sekarang, tapi dari sejak anda lahir. Nah saudara-saudara ada dari antara yang hadir di sini yang tidak pernah berdosa sejak lahir? Ada? (angkat tangan) Tidak ada! Dan karena dia yang sedang berkhotbah kepada saudaraku juga adalah orang berdosa, maka saya ingin sampaikan satu kabar buruk kepada saudara, yaitu bahwa kita semua yang di ruangan ini harus mati, kita semua yang hadir di ruangan ini harus mengalami maut, bukan hanya karena dosa orang tua kita, Adam dan Hawa, tetapi juga karena dosa-dosa kita sendiri. Namun demikian bukan hanya kita yang ada di ruangan ini, yang saya bisa pastikan akan mati karena tidak bisa menghidupkan kehidupan 100% tanpa dosa, saya bisa juga pastikan kepada saudara bahwa semua manusia yang ada di bumi ini terancam mati karena dosa-dosa yang mereka telah perbuat, bukti? **Roma 3 : 10 - 12 :**



”seperti ada tertulis: “Tidak ada yang benar, seorangpun tidak. Tidak ada seorangpun yang berakal budi, tidak ada seorangpun yang mencari Allah. Semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, s.e.o.r.a.n.g.p.u.n t.i.d.a.k.”

Lagi pula ada tertulis :

Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, Roma 3 :23

Ayat - ayat inilah yang menjadi bukti bahwa semua manusia telah berdosa dan oleh karena itu dihubungkan dengan **Roma 6 : 23** maka semua manusia harus mati.

Jadi bagaimana saudaraku? Apakah yang akan kita lakukan? kita memiliki keinginan untuk memiliki hidup yang kekal, tampaknya memang ada satu cara atau ada satu syarat untuk memperolehnya tapi sayangnya saudaraku, kita sudah gagal untuk memenuhi syarat tersebut. Jadi bagaimana? Apakah kita akan menghujat Tuhan dengan berkata : “O, Tuhan mengapa Engkau menetapkan kematian kepada kami tetapi tidak pernah mencabut keinginan kami untuk hidup selamanya? Mengapa Engkau tidak mengganti keinginan kami untuk memiliki hidup selamanya dengan keinginan untuk memiliki kehidupan hanya 70 tahun, supaya kami tidak terlalu menderita atas kematian orang terdekat kami, supaya kami tidak takut terhadap kematian apabila usia kami sudah 70?” Saudaraku, akankah kita berkata demikian kepada Tuhan? Tidak saudaraku jangan, jangan saudaraku, karena saudara tahu? justru karena Allah adalah sangat mengasihani manusia maka walaupun Ia menetapkan bahwa manusia harus mati karena sudah berdosa, tapi Ia tidak pernah mencabut keinginan manusia untuk hidup, Ia tidak pernah mencabut keinginan kita untuk hidup selamanya. Mengapa? Karena Allah sebenarnya tidak pernah ingin berpisah dari makhluk yang paling dicintainya, makhluk yang pada waktu penciptaannya, Ia mau kotorkan tanganNya yang Maha Suci dengan debu dan tanah di bumi ini. Sekiranya Ia menghapus keinginan manusia untuk hidup selamanya maka tertutuplah sudah kesempatan bagi Allah untuk bisa bersama-sama terus dengan manusia, karena kita tidak akan mau lagi memiliki kehidupan kekal. Memang benar bahwa Allahlah yang telah menjatuhkan hukuman mati untuk kita sebagai upah dosa Adam dan juga sebagai upah dosa kita sendiri, dan itu

dilakukanNya karena Ia adalah Allah yang Maha Adil. Tapi Allah yang Maha Adil itu adalah juga pada saat yang sama adalah Allah yang Maha Kasih, dan sebagai Allah yang Maha Kasih, Ia tidak pernah ingin berpisah dengan manusia yang sangat dicintainya, Ia tidak pernah ingin manusia itu mati, binasa karena dosa-dosanya.(nfs) Lalu, lalu bagaimana sikap Allah? lalu bagaimana sikap Allah atas hal ini karena bukankah tampaknya telah terjadi konflik kepentingan pada diri Allah? Sikap Allah adalah Yoh 3 : 16 :

“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.”

Mengaruniakan anakNya untuk apa? **Yesaya 53 : 5 – 10**



⁵⁾Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh.

⁶⁾Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri, tetapi TUHAN telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian.

⁷⁾Dia dianiaya, tetapi dia membiarkan diri ditindas dan tidak membuka mulutnya seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian; seperti induk domba yang kelu di depan orang-orang yang menggunting bulunya, ia tidak membuka mulutnya.

⁸⁾Sesudah penahanan dan penghukuman ia terambil, dan tentang nasibnya siapakah yang memikirkannya? Sungguh, ia terputus dari negeri orang-orang hidup, dan karena pemberontakan umat-Ku ia kena tulah.

⁹⁾Orang menempatkan kuburnya di antara orang-orang fasik, dan dalam matinya ia ada di antara penjahat-penjahat, sekalipun ia tidak berbuat kekerasan dan tipu tidak ada dalam mulutnya.

¹⁰⁾Tetapi TUHAN berkehendak meremukkan dia dengan kesakitan. Apabila ia menyerahkan dirinya sebagai korban penebus salah, (stop) ia akan melihat keturunannya, umurnya akan lanjut, dan kehendak TUHAN akan terlaksana olehnya.

Inilah dia saudaraku, inilah dia kisah kasih dan keadilan Tuhan Raja Alam Semesta, keadilan adalah bahwa siapa yang berdosa harus mati tetapi kasih bahwa Ia rela mati untuk membayar hukuman atas dosa-dosa kita.

Yesus, Raja Alam Semesta, sepenuhnya mengerti bahwa manusia masih tetap menginginkan kehidupan kekal walaupun mereka sudah dijatuhi hukuman mati karena memang Dialah yang tidak mencabut keinginan itu dari dalam diri manusia. Dia juga mengerti bahwa mustahil bagi manusia yang sudah dilemahkan oleh dosa untuk menghidupkan suatu kehidupan yang 100% bebas dari dosa mulai dari lahirnya. Oleh karena itu saudara-saudara, Ia telah merancang suatu rencana keselamatan yang olehnya manusia akan mungkin mendapatkan sekali lagi kehidupan kekal yang telah hilang dari mereka. Seperti yang tadi kita telah baca, Ia sendiri telah turun dari takhtaNya sebagai Yang Setara dengan Allah, hidup sebagai manusia biasa, bergaul dengan manusia yang telah berdosa, menghidupi suatu kehidupan yang 100% bebas dosa mulai dari lahir dan kemudian mati dalam keadaan dipermalukan. Untuk apa? Untuk membayar hukuman yang harus ditanggung oleh keluarga Adam. Supaya apa saudara? Supaya “setiap orang

yang percaya kepadaNya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal.”

Pada saat Yesus sedang berada di atas kayu salib betul-betulah Dia, saudaraku, menanggung beratNya isi dosa dunia. Di atas salib itu Ia menanggung beban penderitaan fisik, penderitaan mental dan yang paling parah adalah beban penderitaan atas perpisahan Ia dengan BapaNya. Selama hidupNya di dunia ini Yesus jarang, kalau tidak lebih tepat dikatakan, tidak pernah, dimengerti oleh orang-orang disekitarNya, orang-orang farisi menuduh Ia kerasukan beelzebul, keluargaNya mengatakan bahwa Ia sudah tidak waras lagi, murid-muridNya tidak mengerti misiNya di dunia ini mereka kira bahwa Yesus akan jadi raja. Dan oleh karena tidak dimengeti, wajar kalau kita dapat berpikir bahwa Yesus jarang mendapat penghiburan dari manusia pada waktu Ia hidup di dunia, padahal beban yang dipikulNya sangatlah berat, satu-satunya penghiburanNya adalah hubunganNya dengan BapaNya yang Ia jalin setiap pagi dan malam. Tetapi kini, ketika Ia berada diatas salib Ia tidak bisa merasakan hadirat Allah. Mengapa? Karena pada saat itulah Ia sedang dalam posisi sebagai penanggung dosa manusia dan sebagai penanggung dosa maka Ia harus diperlakukan sebagaimana orang berdosa layak diperlakukan oleh sebab itulah Allah menarik hadiratNya dari Yesus, tepat seperti yang telah kita baca tadi dalam Yesaya 53 : 10

Tetapi TUHAN berkehendak meremukkan dia dengan kesakitan. Apabila ia menyerahkan dirinya sebagai korban penebus salah,

Dengan suara nyaring Yesus berseru, ...Allah-Ku, Allah-Ku mengapa Engkau meninggalkan Aku? Sebagai tanda bahwa betul-betulah Ia menanggung beratNya perpisahan dengan Allah, beratnya isi dosa dunia ini.

Pada waktu Yesus disalib Ia juga menerima cemoohan dari orang-orang yang berkata: “Orang lain Ia selamatkan, tetapi diriNya sendiri tidak dapat Ia selamatkan” Dan saudaraku tahu? Walaupun itu adalah sebuah cemoohan tapi secara rohani hal itu memang benar demikian. Yesus tidak dapat menyelamatkan DiriNya namun pada saat yang sama Ia juga menyelamatkan manusia yang berdosa, Ia tidak dapat menyelamatkan diriNya namun pada saat yang sama Ia menyelamatkan s.a.u.d.a.r.a.-s.a.u.d.a.r.a. yang hadir di sini. Harus ada yang mati, karena sudah dosa yang terjadi. Dan Yesus oleh karena kasihNya, oleh karena Ia tidak ingin berpisah dari kita maka Ia memilih daripada manusia itu yang akhirnya harus mengalami kematian yang kekal lebih baiklah Saya yang mati menggantikan mereka. Demikianlah Yesus dengan kasihNya yang tidak pernah padam untuk manusia, memilih untuk mengorbankan hidupNya sendiri agar Ia bisa menyelamatkan manusia, agar Ia bisa memenuhi salah satu keinginan terbesar manusia, yaitu keinginan untuk hidup, dan juga agar Ia bisa membebaskan mereka dari hukuman yang tadi saya katakan di awal yaitu hukuman mati.

Allah membiarkan Yesus diperlakukan sebagaimana kita patut diperlakukan agar dengan demikian kita dapat diperlakukan sebagaimana Yesus diperlakukan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa Allah membiarkan Yesus mendapatkan kematian yang seharusnya menjadi bagian kita agar kita dapat memperoleh hidup yang kekal yang seharusnya menjadi milik Yesus. Dengan cara inilah Allah memberikan kepada kita hidup kekal dan Allah tetaplah Allah yang adil. Dan melalui cara inilah juga seharusnya kita sadar bahwa keselamatan adalah bukan oleh karena jasa-jasa kita tapi karena pemberian Allah kepada kita oleh karena kehidupan sempurna yang Yesus telah jalani dan juga oleh karena kesediaan Yesus untuk menanggung upah dosa kita yaitu maut.

Tidakkah itu indah saudaraku, tidakkah itu seharusnya membuat kita insaf dan berhenti mulai dari sekarang untuk berusaha mendapatkan keselamatan dengan usaha sendiri dalam bentuk apapun itu termasuk dalam bentuk berbuat

amal. (nfs) Di dalam Efesus 2 : 8 ada tertulis **Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri.**

Mungkin ada diantara saudara-saudara yang bertanya? “Kalau begitu apa yang harus aku perbuat supaya selamat?”

Ada seseorang di dalam Alkitab yang pernah juga menanyakan hal itu kepada rasul Paulus, maka sekarang marilah kita lihat apa jawaban Paulus terhadap pertanyaan tersebut, Kisah 16 : 30 - 31

Ia mengantar mereka ke luar, sambil berkata: "Tuan-tuan, apakah yang harus aku perbuat, supaya aku selamat?"

Jawab mereka: "Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu."

“Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat” sekali lagi saya tegaskan, tentang bagaimana caranya mendapat keselamatan yaitu : “Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus maka engkau akan selamat” Pada waktu orang ini bertanya kepada Paulus tentang bagaimana caranya supaya Ia selamat? Paulus tidak menjawab : “baiklah tunjukkan dulu penyesalanmu atas dosamu dengan cara berjalan di atas paku atau jalan di atas barah api” Paulus tidak menjawab : “kunjungilah tempat-tempat suci” bahkan Paulus tidak menjawab : “Mulai sekarang sering-seringlah beramal dan berbuat baik, usahakanlah supaya perbuatan baikmu lebih banyak daripada perbuatan jahatmu.” Paulus tidak mengatakan itu semua, tetapi sebagai gantinya Paulus mengatakan : “Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat.”

Saudara mungkin bertanya : “Apakah memang benar semudah itu?” saya tidak berani menjawab bahwa itu mudah, saya hanya berani menjawab : “Tapi itulah yang dikatakan oleh Alkitab” ayat yang tadi kita baca yaitu Yohanes 3 : 16 juga berkata demikian bahkan ayat itu lebih istimewa lagi karena Yesus Kristus sendirilah yang langsung mengucapkannya dulu, ketika Ia berkata

“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.”

Lalu mungkin saudara kembali bertanya : “Kalau begitu apakah sekarang saya sudah tidak perlu lagi repot-repot berbuat yang benar?” Tentu tidak saudaraku saudara harus terus berusaha untuk melakukan kebenaran setelah saudara percaya kepada Yesus, tapi sekarang dengan motivasi yang berbeda, kita sekarang berbuat kebenaran bukan supaya kita diselamatkan tapi karena kita telah diselamatkan. Agar lebih jelas mari saya beri contoh. Saudara-saudara tentu sering melihat di negara kita ini ada orang-orang dewasa diantara kita yang dengan tekun mau merawat orang-orang tua mereka yang sudah tua, lemah dan sakit-sakitan. Mari kita renungkan saudara-saudara, menurut saudara apakah mereka berbuat demikian yaitu cape-cape merawat orang tua yang sudah lemah dan sakit-sakitan supaya mereka mendapat perawatan dan kasih sayang orang tua itu lagi? Tidak saudaraku! Mereka melakukannya bukan supaya mendapat kasih sayang atau perlindungan orang tua itu lagi, tapi mereka melakukannya karena mereka sudah pernah dikasihi dan dilindungi dahulu oleh orang tua yang saat ini sedang sakit-sakitan itu. Begitu jugalah kita saat ini, kita melakukan kebenaran bukan supaya kita mendapat keselamatan tapi karena kita telah diselamatkan. Ada satu perbedaan utama dari kedua hal tersebut. Jika saudara berbuat kebenaran agar dapat diselamatkan maka jika saudara sekali saja berbuat yang salah atau sekali saja berdosa maka, Roma 6: 23, maka saudara harus mati, dan karena itulah setan akan berkata : “Karena engkau sudah harus mati karena kesalahanmu dan tidak mungkin lagi

mendapatkan keselamatan ya sudah sekalian saja hidup dalam dosa.” Tapi kini kita tidak perlu lagi mengikuti nasihat setan itu, karena kini kita berbuat kebenaran sebab kita telah diselamatkan oleh Yesus dan bukan untuk diselamatkan, maka jika dalam proses pertumbuhan kita menjadi orang benar, kita jatuh dalam kesalahan, tidak serta merta pintu keselamatan itu tertutup dari kita. Jika kita jatuh maka Yesus kembali memberi kesempatan kepada kita untuk mengaku dosa kita, lalu kembali lagi ke jalan yang benar dengan tetap memiliki jaminan telah diselamatkan.

Dan saudara-saudara sebagai tambahan atas semua berkat-berkat yang Yesus tawarkan kepada kita ini, adalah jika kita mau percaya kepada Yesus dan menerima Ia sebagai Juruselamat kita maka Yohanes 1: 12

...semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya;

jadi sebagai tambahan dari hal-hal yang telah saya sebutkan adalah bahwa jika kita menerima Yesus sebagai Juruselamat pribadi kita maka Ia akan memberikan kepada kita kuasa untuk menjadi anak-anak Allah yaitu kuasa untuk hidup suci sebagaimana Allah adalah suci.

Sebagai penutup ada satu pertanyaan saya kepada saudara-saudara yaitu : apa itu kebenaran di zaman modern? kebenaran di zaman modern bukanlah kebenaran yang baru ada sesudah zaman menjadi modern, kebenaran di zaman modern adalah kebenaran yang saudara perlu tahu walaupun zaman sudah modern dan kebenaran itu adalah pertama bahwa semua manusia telah dijatuhi hukuman mati, kedua tapi sayang kita masih tetap ingin memiliki kehidupan kekal, ketiga bahwa sia-sialah usaha kita untuk mendapatkan keselamatan dari kematian karena kita tidak akan sanggup untuk hidup 100% suci ini di dunia ini, keempat tapi syukur bahwa Yesus telah bersedia mati menggantikan kita agar Ia bisa menjadi Juruselamat kita, dan dan terakhir yang kelima bahwa sekarang telah terbuka jalan agar kita bisa memperoleh kehidupan kekal yaitu dengan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat kita.

Sepanjang pembicaraan saya saat ini, saya hanya membaca Roma 6 : 23 setengah ayat saja, sekarang sebagai penutup mari kita baca Roma 6 : 23 secara keseluruhan :

Sebab upah dosa ialah maut; tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.

Amien

17/04/05

- *Dikembangkan berdasarkan bahan khotbah “Dilahirkan Untuk Hidup Selamanya” dari konfrens DKI Jakarta dan sekitarnya untuk KKR pemuda 2005.*
- *Dikhotbahkan pada saat KKR Pemuda jemaat Klender 2005 dengan tema “Kebenaran Di Zaman Modern”.*